



Analisis Pendapatan Petani Plasma Pada Pola Kemitraan Di Perkebunan Kelapa Sawit PT Manakarra Unggul Lestari DI Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju

Analysis of Plasma Farmers' Income on Partnership Patterns in Palm Oil Plantations PT Manakarra Unggul Lestari in Campaloga Village, Tommo District, Mamuju Regency

Yuliana Novi*, Baharuddin, Andi Tenri Fitryah

Pogram Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa

*email: yuliananovi32@gmail.com

Diterima: 10 September 2023 / Disetujui: 30 Januari 2024

Abstract:: *The plasma core partnership model is a partnership model between small farmers as plasma and companies as business partners to develop oil palm plantations. The aim of this research is to find out how much plasma farmers earn from partnership patterns in oil palm plantations. This research was carried out in Campaloga Village, Tommo District, Mamuju Regency. This research took place in May-June 2023 and the data source was 35 plasma farmers. Data collection was collected through observation and interviews. The analytical method used is a quantitative method. The results of this research show that the income received by plasma farmers is IDR. 1,540,543,780,- with an average of Rp. 44,015,536,571 per respondent and an average of IDR 22,007,768,285 per hectare.*

Keywords: *Plasma Farmers, Patterns of Kemitraan, Income, Palm*

Abstrak: Model kemitraan inti plasma merupakan model kemitraan antara petani kecil sebagai plasma dengan perusahaan sebagai mitra usaha untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani plasma pada pola kemitraan di perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini telah di laksanakan di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju. Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei-Juni 2023 dan sumber datanya adalah petani plasma sebanyak 35 orang. Pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani plasma adalah sebesar Rp. 1.540.543.780,- dengan rata-rata Rp. 44.015.536.571 per responden dan rata-rata Rp 22.007.768,285 per hektar.

Kata Kunci: Petani Plasma, Pola Kemitraan, Pendapatan, Sawit



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Dalam perekonomian Indonesia, komoditas kelapa sawit memiliki peran strategis karena komoditas tersebut memiliki masa depan yang cerah sebagai sumber devisa negara. Minyak sawit juga merupakan bahan baku utama minyak nabati yang banyak digunakan di dunia, sehingga dapat terus menjaga kestabilan harga minyak sawit. Komoditas ini juga dapat menciptakan lapangan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mangoensoekarjo & Semangun dalam Rosa & Zaman, 2017).

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama di Indonesia. Komoditas ini memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, yakni (1) Minyak kelapa sawit adalah bahan utama dalam minyak goreng, (2) Sebagai salah satu produk pertanian ekspor nonmigas. Komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber devisa dan penerimaan pajak, dan (3) Proses produksi dan pengolahan juga dapat menciptakan lapangan kerja sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sirait, 2020).

Salah satu tanaman yang berperan penting dalam subsektor perkebunan adalah kelapa sawit. Pengembangan manfaat kelapa sawit antara lain meningkatkan pendapatan

petani dan masyarakat, menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan untuk ekspor yang menghasilkan devisa. Dari segi perlindungan lingkungan, pohon kelapa sawit merupakan tanaman sejenis pohon tahunan yang dapat menyerap CO₂ dan efek gas rumah kaca lainnya, dapat menghasilkan O₂, serta dapat menghasilkan jasa lain seperti perlindungan keanekaragaman hayati lingkungan atau ekowisata. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga merupakan sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk, sehingga kelangkaannya di pasar dalam negeri berimplikasi sangat nyata bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi dkk., dalam Posia, 2018).

Pengembangan kelapa sawit antara lain berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, serta produksinya menjadi bahan baku industri pengolahan, memberikan nilai tambah bagi negara dan ekspor. Umur ekonomis kelapa sawit cukup besar, sekitar 25 tahun sejak tanaman mulai berproduksi, menjadikan penentuan waktu menuai keuntungan dari investasi di sektor tersebut menjadi salah satu pertimbangan yang menentukan bagi masyarakat internasional (Ari dalam Karnain & Alam, 2020).

Kelapa sawit merupakan tanaman yang paling banyak ditanam dan salah satu sumber pendapatan terbesar bagi masyarakat di Desa Campaloga. Kelapa sawit mulai mulai dikembangkan sejak tahun 2002. Mayoritas petani kelapa sawit di Desa Campaloga merupakan petani swadaya dan petani plasma, dimana petani swadaya merupakan konsesi lahan sawit yang dikelola secara swadaya oleh petani swadaya dan menggunakan dana sendiri. Semua sarana produksi diperoleh secara mandiri dan petani mendapatkan pembatasan dalam bentuk sarana produksi seperti tidak menangani pupuk sesuai dosis yang dianjurkan, yang berdampak pada produksi kelapa sawit petani dan mengurangi pendapatan. Dengan demikian, perkebunan plasma merupakan wilayah plasma yang dibangun oleh perusahaan inti dengan tanaman perkebunan.

Perkebunan plasma sawit merupakan perkebunan yang dimiliki oleh petani secara mandiri. Selain itu, pembangunan perkebunan plasma merupakan sebuah kewajiban yang harus ditunaikan oleh perusahaan inti terhadap masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit. Petani plasma melakukan kegiatan perkebunan kelapa sawit berupa perkebunan rakyat yang dijalankan oleh perorangan atau petani kecil, perkebunan ini dimiliki oleh perorangan atau petani kecil, dan perusahaan perkebunan mencakup lahan seluas dua hektar dari pembibitan, penanaman, pengolahan produk hingga penjualan (Andiana, 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani plasma pada pola kemitraan di perkebunan kelapa sawit.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah di laksanakan di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju. Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei-Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani plasma kelapa sawit di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju yang bermata pencarian sebagai petani kelapa sawit sebanyak 175 petani plasma. Penentuan sampel menggunakan metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah sampel yang diambil yaitu 20% dari jumlah populasi, yakni 35 orang.

Data Primer diperoleh dari petani kelapa sawit di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju dengan alat bantu kuesioner, wawancara. dan observasi. Data tersebut meliputi karakteristik petani, pendapatan petani, pengeluaran petani, biaya-biaya produksi, dan harga kelapa sawit. Data sekunder yang diperoleh dengan cara mengutip dan menyimpulkan data laporan maupun dokumen dari instansi pemerintah dan berbagai lembaga yang terkait. diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian Sulawesi Barat, Kantor Desa dan Kantor Kecamatan Desa Campaloga. Data tersebut meliputi data luas areal, produksi, dan produktivitas

Dalam penelitian ini cara mengumpulkan data dengan wawancara atau tanya jawab kepada responden yang dianggap memiliki informasi yang baik untuk keperluan data

peneliti. Kuesioner (daftar pertanyaan) dan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden. Adapun responden yang dimaksud yaitu petani kelapa sawit mandiri dengan petani plasma di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju. Dokumentasi pengumpulan data dengan cara melihat berbagai tulisan dan dokumen yang ada di daerah penelitian yang bersangkutan atau melalui dokumentasi visual, berupa gambar dan foto-foto.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji pola kemitraan antara petani plasma dengan PT Manakarra Unggul Lestari di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju yaitu dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif dan untuk menganalisis pendapatan petani plasma kelapa sawit digunakan analisis endapatan dengan rumus sebagai berikut:

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama satu periode panen. Total biaya yang dibutuhkan dapat digunakan perhitungan sebagai berikut (Soedarsono, 2004):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total / Total Cost (Rp/ha)

TFC = Total Biaya Tetap / Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel / Total Variabel Cost (Rp/ha)

2. Analisis Pendapatan

Pendapatan yang diterima petani plasma adalah pendapatan dari hasil panen TBS dengan satuan (Rp/kg) yang diperoleh dalam satu bulan setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode panen TBS dengan satuan (Rp/kg). Pendapatan petani plasma yaitu pendapatan yang dihitung dari hasil penjualan sawit dalam satu bulan pada umur tanaman 6 tahun. Dalam menghitung pendapatan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan/Income (Rp/ha)

TR = Total Penerimaan / Total Revenue (Rp/ha)

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp/ha)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Sampel penelitian ini adalah 35 responden petani plasma yang tinggal di Desa Kampaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Identitas responden diperlukan untuk kajian analisis pendapatan petani plasma pada pola kemitraan di Perkebunan Kelapa Sawit (PT Manakarra Unggul Lestari). Identitas responden perkebunan kelapa sawit dapat dilihat melalui ragam kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani sawit. Kegiatan usaha tani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan yang diusahakan.

2. Umur Petani

Distribusi umur petani plasma dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Umur di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju.

No	Petani Plasma		
	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	35-41	10	28,57
2	42-48	11	31,43
3	49-53	9	25,71
4	54-62	4	11,43
5	63>	1	2,86
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah dan persentase karakteristik umur petani plasma terbanyak adalah antara 42-48 tahun dengan jumlah responden adalah 11 orang (31,43%); sedangkan umur petani yang paling sedikit yaitu 63> tahun dengan jumlah responden 1 orang (2,86%). Usia terbanyak dari karakteristik umur petani plasma adalah usia pekerja. Usia pekerja dianggap masih mampu dalam mengelola usahanya (Asri, 2022)

3. Tingkat Pendidikan

Distribusi tingkat pendidikan petani kelapa sawit (petani plasma) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit Petani Plasma di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju.

No	Tingkat Pendidikan	Petani plasma	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	14	40
2	SMP	10	28,57
3	SMA	8	22,86
4	S1	3	8,57
	JUMLAH	35	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah dan persentase petani plasma tingkat pendidikan yang terbanyak yaitu SD dengan jumlah responden 14 orang (40%) dan tingkat pendidikan yang paling sedikit yaitu S1 dengan jumlah responden 3 orang (8,57 %). Tingkat pendidikan bagi petani plasma yang terbanyak adalah SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih sangat rendah. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan petani dalam mengelola usahatani (Muafi, 2021).

4. Jumlah Tanggungan Petani

Distribusi tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 3. Jumlah tanggungan petani plasma di Desa Campaloga paling banyak berada pada skala 2-4 sebanyak 19 orang, skala 5-7 sebanyak 13 orang, dan skala 8 sebanyak 3 orang. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan petani berada pada tingkat rendah. Rendahnya jumlah tanggungan bisa meminimalisir pengeluaran petani (Urniasih dkk., 2022).

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Petani Responden di Desa Campaloga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2-4	19	54,29
2	5-7	13	37,14
3	8	3	8,57
	Total	35	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

5. Pengalaman Berusahatani

Distribusi pengalaman berusahatani petani plasma kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju.

No	Pengalaman (Tahun)	Petani Plasma	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	8-12	12	34,29
2	13-17	14	40
3	18>	9	25,71
	Total	35	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah dan persentase pengalaman berusahatani petani plasma yang terbanyak adalah 13-17 tahun dengan jumlah responden 14 orang (40%) dan pengalaman berusahatani yang paling sedikit yaitu 18> tahun dengan jumlah responden 9

orang (25,71%). Lama berusahatani seseorang akan dapat dijadikan tolak ukur untuk pengembangan kegiatan usahatani di masa mendatang, karena semakin lama seseorang berusahatani diharapkan akan lebih baik dan sempurna dalam mengelola usahatannya (Susanti, 2018).

6. Lama Bermitra

Distribusi lama menjadi petani plasma (bermitra) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Lama Bermitra Petani Plasma Di Desa Campaloga Kecamatan Tommo

No	Lama Bermitra	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5-6	12	34,28
2	7-8	10	28,57
3	9	13	37,14
Total		35	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah dan persentase lama bermitra petani plasma yang terbanyak adalah 9-10 tahun dengan jumlah responden sebanyak 13 orang (37,14 %) dan pengalaman berusahatani yang paling sedikit yaitu 7-8 tahun dengan jumlah responden 10 orang (28,57%). Lama bermitra petani plasma akan dapat dijadikan tolak ukur dalam pengembangan usahatani kelapa sawit, karena semakin lama bermitra maka semakin baik dalam mengelola usahatannya (Siregar dkk., 2017).

7. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani plasma kelapa sawit adalah dua hektar. Luas lahan sangat mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit. Luas lahan juga merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan produksi yang tentunya dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima petani kelapa sawit. Pendapatan usahatani kelapa sawit petani plasma di Desa Campaloga dapat diketahui dari luas lahan masing-masing dari petani plasma dengan luas dua hektar.

8. Analisis Pendapatan Petani Plasma

Hasil analisis pendapatan petani plasma khususnya terkait dengan penerimaan responden berdasarkan Koperasi dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Penerimaan Responden Berdasarkan Koperasi

Nama koperasi	Total Produksi TBS (Kg)(6 Bln)	Harga Jual TBS Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
PT MUL	1.282.203	1800	2.372.221.200
Jumlah	1.282.2.3	1800	2.372.221.200

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Hasil Tabel 6 menunjukkan bahwa: total produksi kelapa sawit sebesar 1.282.203 kg dengan harga TBS sebesar Rp. 1.800,- dan total penerimaan sebesar Rp 2.372.221.200,- untuk 70 ha. Pendapatan yang diterima petani plasma adalah pendapatan dari hasil penjualan TBS setiap bulan setelah dikurangi total biaya produksi dan biaya angsuran kredit bank. Analisis usahatani yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima petani plasma di Kecamatan Tommo pada tanaman kelapa sawit. Pendapatan yang diterima petani plasma kelapa sawit berasal dari penerimaan hasil penjualan kelapa sawit setelah dikurangi biaya produksi. Dari hasil penelitian dapat diketahui pendapatan petani plasma di koperasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Produksi Petani Plasma Kelapa Sawit

Nama Koperasi	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (35%)	Total Biaya Tetap (pajak tanah)(Rp)	Pendapatan Petani Plasma (65%)
PT Mul	2	35	2.372.221.200	830.277.420	1.400.000	1.540.543.780
Total	70	35	2.372.221.200	830.277.420	1.400.000	1.540.543.780
Rata-Rata Pendapatan /Responden				44.015.536,571		
Rata-Rata Pendapatan/ Ha				22.007.768,285		

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Hasil Tabel 6 menunjukkan bahwa penerimaan petani plasma kelapa sawit Koperasi PT MUL di Kecamatan Tommo memperoleh total penerimaan sebesar Rp. 2.372.221.200,- untuk 70 ha dengan total biaya produksi sebesar Rp. 830.277.420,- atau sekitar 35% dari total penerimaan dan total biaya tetap (pajak tanah) sebesar Rp. 1.400.000,-; sehingga petani plasma Koperasi PT MUL memperoleh total pendapatan sebesar Rp. 1.540.543.780,- atau sebesar 65 % dari total penerimaan dengan rata-rata Rp. 44.015.536,571,- per responden dengan rata-rata Rp. 22.007.768,285,- per hektar. Pendapatan ini adalah pendapatan bersih yang diterima oleh petani plasma dalam berusahatani kelapa sawit dan dalam bermitra dengan perusahaan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan antara petani plasma dengan pihak perusahaan PT Manakarra Unggul Lestari adalah pola kemitraan inti-pasma. Pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan menyediakan sarana produksi seperti bibit, pupuk, dan memberikan jaminan kepastian pasar. Hasil penelitian diperoleh pendapatan bersih usahatani kelapa sawit petani plasma di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat sebesar Rp. 1.540.543.780,- dengan rata-rata Rp. 44.015.536.571,- per responden dan rata-rata Rp. 22.007.768,285,- per hektar.

Agar petani kelapa sawit di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju dapat meningkatkan perawatan tanamannya, sehingga diperoleh produksi optimal untuk dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiana, R. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Plasma Perkebunan Kelapa Sawit KUD Krida Sejahtera Persepektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Gedung Asri Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Asri, M. (2022). Studi Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Mandiri dengan Petani Plasma Di Desa Campaloga, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176-181.
- Karnain, M. Y., & Alam, M. N. (2020). Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Antara Petani Swadaya dengan Petani Plasma Di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(3), 504-510.
- Posia, A. R. (2018). Studi Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Mandiri dengan Petani Plasma Di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak.
- Prahasti, D. N., & Irwan, L. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Pembenihan Nila Ras Wanayasa (Nirwana) pada Kelompok Pembudidaya Ikan Di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta (Doctoral Dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unpas Bandung).
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2018). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Masyarakat Indonesia*, 43(1).
- Rosa, R. N., & Zaman, S. (2017). Pengelolaan Pembibitan Tanaman Kelapa Sawit (*Elais Guineensis Jacq.*) Di Kebun Bangun Bandar, Sumatera Utara. *Buletin Agrohorti*, 5(3), 325-333.